

PENDAMPINGAN KEPADA MAHASISWA DALAM MENGANGKAT LEGENDA TALAGA WARNA MENJADI CERITA PENDEK

Khusnul Khotimah¹, Yeni Sulaeman²

^{1,2}STKIP Syekh Manshur

Surel: khusnulshotimah151617@gmail.com¹, yenisulaemananesta@gmail.com²

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Dikirim: 01-03-2025 Perbaikan: 11-03-2025 Diterima: 31-03-2025	Jurnal ini dibuat untuk mentransformasikan legenda Talaga Warna kedalam cerita pendek agar lebih menarik untuk di pelajari, cerpen juga menjadikan legenda lebih mudah untuk di pahami dengan ini salah satu sastra lisan yaitu legenda daerah akan selalu eksis dan bertahan di masyarakat. Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kajian literatur dimana melakukan suatu pencarian dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi pustaka lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk revitalisasi cerpen dari legenda “Talaga Warna”.
Kata Kunci: Cerita Pendek, Talaga warna, Legenda.	
Corresponding Author: Khusnul Khotimah dkk	

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyaknya ragam cerita, diantaranya adalah legenda rakyat. Cerita ataupun legend rakyat terbuat dari kisah, asal muasal ataupun suatu kejadian yang terjadi di suatu tempat yang di sebarluaskan melalui lisan, biasanya kisah yang sudah tersebar menjadi sejarah yang dari daerah tersebut. Sehingga, menjadikan legenda sebagai sebuah sastra daerah yang memiliki pelajaran juga nilai-nilai yang positif, dari legenda tersebut pun dapat dijadikan sebuah patokan dalam melakukan tindakan di masa mendatang. Mayoritas masyarakat menganggap bahwasanya legenda merupakan sejarah rakyat khususnya ceita/kisah yang muncul di masyarakat pada setiap daerah. Misteri-misteri yang terlahir pada daerah-daerah tertentu membuat sebuah kesastraan, yaitu sastra lisan. Selain sebagai cerita daerah yang berkembang. Sastra lisan juga dapat menjadi pedoman bagi generasi selanjutnya untuk mengetahui tradisi dan budaya pada daerah tertentu. (Halawa et al., 2022). Legenda merupakan cerita-cerita yang dianggap masyarakat yaitu sebagai peristiwa-peristiwa sejarah. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa legenda merupakan sejarah rakyat. Legenda merupakan sebuah cerita rakyat yang berkembang dari generasi ke generasi serta memiliki kekhasan nilai yang terkandung di dalamnya. Pada intinya cerita tidak akan menjadi legenda apabila tidak di sebar luaskan oleh masyarakat itu sendiri juga tidak akan pula nilai kekhasannya tersampaikan. Seperti halnya pada legenda Talaga warna yang tersebar luas hingga sekarang karena peran dari masyarakat itu sendiri. Pada legenda talaga warna menyimpan banyak nilai-nilai positif yang dapat di ambil diantaranya kesederhanaan, kejujuran, kepercayaan bahkan melalui legenda ini kita diajarkan untuk menghargai pemberian orang lain. Legenda “Talaga Warna” sendiri mengkisahkan tentang seorang ratu dan raja yang akhirnya dikaruniai anak setelah sekian lama menunggu, sehingga membuat mereka begitu memanjakan dan tidak pernah menolak permintaan putrinya. Tanpa disadari oleh mereka hal ini menjadi *boomerang* bagi mereka. Kemudian dari legenda ini di tranformasikan menjadi cerita pendek. Dari transformasi ini menjadikan legenda lebih menarik untuk di pelajari, cerpen juga menjadikan legenda lebih mudah di pahami. Dari artikel diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat juga mengajarkan nilai-nilai moral kehidupan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang mengarah pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Adapun teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kajian literatur. Kajian literatur merupakan suatu pencarian dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi pustaka lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan yang berhubungan dengan satu topik atau isu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan revitalisasi untuk membuat legenda talaga warna menjadi cerita pendek. Dengan harapan agar legenda masyarakat dapat dinikmati oleh semua orang. Dengan memasukan unsur-unsur yang terdapat pada cerpen diantaranya;

1. Tema
Pada cerita pendek judul “Talaga warna” ini memiliki tema dampak buruk dari perilaku sombong dan tidak menghargai orang lain.
2. Tokoh dan Penokoha
 - a. Tokoh yang ada didalam cerita pendek “Talaga warna” ini memiliki beberapa tokoh diantaranya;
 - Prabu Swarnalaya sebagai raja dari kerajaan Kutatanggeuhan juga ayah dari Dewi Kuncung Biru.
 - Ratu Purbamanah sebagai permaisuri dari kerajaan Kutatanggeuhan sekaligus ibu dari Dewi Kuncung Biru.
 - Dewi Kuncung Biru pemeran utama dari cerita pendek ini.
 - Rakyat-rakyat Kutatanggeuhan sebagai tokoh tambahan.
 - b. Penokohan dari cerita ini berbeda-beda disesuaikan dengan karakter masing-masing tokoh dalam cerpen ini dominan memasukan karakter antagonis dan protagonis. Seperti Dewi Kuncung Biru yang memiliki karakter antagonis yang selalu semaunya sendiri, manja juga sombong. Kedua tokoh paratagonis ada pada Prabu Swarnalaya yang bijaksana dan berusaha memenuhi keinginan rakyat dan keluarganya, Ratu Purbamanah dan rakyat-rakyatnya yang memiliki sikap penuh kasih sayang.
3. Latar
Latar merupakan memberikan gambaran mengenai tempat, waktu dan suasana. Pada cerita pendek ini pengarang memberikan gambaran tempat seperti “*kerajaan kutatanggeuhan yang asri*” juga gua yang menjadi tempat bertapanya Prabu Swarnalaya.
Tetapi tidak di berikan secara spesifik mengenai waktu. Suasana pada cerita ini yaitu bahagia yang berubah menjadi sedih melihat perlakuan yang di berikan Dewi Kuncung Biru.
4. Alur dan Plot
 - a. Pada cerita ini pengarang menggunakan alur maju mundur yang dimulai dari kisah Prabu Swarnalaya dan ratu Purbamanah yang kesulitan mendapatkan keturunan, berdoa di gua dengan harapan segera di berikan keturunan lalu sampai ke lahirnya Putri. Satu momen mundur sedikit pada saat penjelasan mengenai mengapa Prabu Swarnalaya tak kunjung diberikan momongan.
 - b. Plot
 - Orientasi
Pada orientasi pencerang menuliskan pengenalan tokoh juga memberikan gambaran mengenai suasana tempat yang di ceritakan.
 - Komplikasi
Pengarang memberikan awal mula cerita yang dikemudian menjadi konflik, yaitu dimana Prabu Swarnalaya dan Ratu Purbamanah yang sangat memanjakan putrinya.
 - Klimaks
Pengarang menuliskan permasalahan dari cerita ini. Klimaks pada drama ini adalah saat kemarahan Dewi Kuncung Biru yang keinginannya tak di turuti
 - Resolusi

Resolusi merupakan konflik atau masalah yang menurun. Pada cerita pendek ini resolusinya terjadi saat semua rakyat berbondong-bondong mengupulkan harta bendanya untuk di berikan pada Dewi Kuncung Biru.

- Penyelesaian

Penyelesaian pada cerita pendek ini yaitu ketika alam ikut bersedih dan menurunkan bencana yang membuat kerajaan Kutatanggeuhan tenggelam.

5. Amanat

Cerita pendek “Talaga Warna” ini tidak hanya menyajikan kisah yang menarik tetapi juga memberikan pesan moral yaitu, besikaplah sewajarnya dan jangan terlalu memanjakan anak, pentingnya menghargai pemberian orang lain lalu tidak bersikap sombong dan perilaku buruk akan berakhir buruk juga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas masyarakat menganggap bahwasanya legenda merupakan sejarah rakyat khususnya cerita/kisah yang muncul di masyarakat pada setiap daerah. Misteri-misteri yang terlahir pada daerah-daerah tertentu membuat sebuah kesastraan, yaitu sastra lisan. Pada zaman dulu lisan lah yang menjadikan sastra dapat berkembang sampai sekarang, yang di kenal sebagai sastra lisan. Sastra lisan terdiri dari sajak, pantun, puisi, mitos dongeng juga legenda. Lisan menjadi media dalam penyebaran sastra. Pada cerita pendek berjudul “Talaga warna” penulis dapat menyimpulkan bahwa kisah ini menceritakan tentang Raja dan permaisuri yang memimpin sebuah kerajaan sangat sulit mendapatkan keturunan karena amanat yang ia langar sendiri, karena keinginan yang kuat raja pergi bertapa di gua sambil memanjatkan doa-doa sekaligus rasa bersalahnya. Usaha tidak sia-sia raja dan permaisuri mendapatkan keturunan lalu sepanjang kehidupan putrinya sangat di manja oleh mereka tanpa sadar boomerang menimpa mereka. Sikap putrinya tidak seperti mereka duga, sikapnya sangat berbeda dengan pola asuhan yang raja dan ratu berikan, bahkan sampai menyakiti semua orang termasuk rakyat-rakyatnya. Kesedihan melanda seluruh kerajaan karena sikap putrinya itu bahkan alam pun ikut bersedih, hujan badai melanda sampai menenggelamkan kerajaan.

DAFTAR PUSTAKA

Samadi, S. (2023). Kilas Balik Suku Baduy Dalam Kilasan Samadi. Researchgatessearchgates, May. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14068.73601>